

KOMPETENSI KEWIRUSAHAAN SEBAGAI PREDIKTOR KINERJA BISNIS: ANALISIS PADA INDUSTRI PETERNAKAN AYAM PETELUR

Velisia Maria Yosevina¹, Anak Agung Istri Agung Peradnya Dewi²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Tabanan
Jl. Wagimin No. Kediri, Tabanan, Bali, Indonesia

e-mail: siamariavel@gmail.com¹, agungperadnyadewi@gmail.com²

Received: Januari, 2026

Accepted: Januari, 2026

Published: Januari, 2026

Abstract

Entrepreneurial competence is a key factor in determining business performance in the agribusiness sector, particularly in layer chicken farming. This study aims to analyze the role of internal and external environments in shaping entrepreneurial competence and their effects on the business performance of layer chicken farms in Penebel District, Tabanan Regency. The study was conducted in Penebel District and involved 51 layer chicken farm owners selected using a saturated sampling technique with a minimum ownership criterion of 3,000 laying hens. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using descriptive quantitative analysis with class intervals and Generalized Structured Component Analysis (GSCA). The results indicate that the internal environment has a significant effect on entrepreneurial competence, while the external environment does not have a significant effect on entrepreneurial competence. Entrepreneurial competence and the external environment have a positive and significant effect on business performance, whereas the internal environment shows a significant negative effect on business performance. These findings emphasize that improvements in the business performance of layer chicken farms are largely determined by the strengthening of entrepreneurial competence, supported by effective internal management and the farmers ability to directly respond to and capitalize on external environmental dynamics.

Keywords: business performance, entrepreneurial competence, external environment, internal environment, layer chicken.

Abstrak

Kompetensi kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam menentukan kinerja usaha pada sektor agribisnis, khususnya peternakan ayam ras petelur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan internal dan lingkungan eksternal dalam membentuk kompetensi kewirausahaan serta pengaruhnya terhadap kinerja usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Pebenel, Kabupaten Tabanan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Penebel dengan melibatkan 51 pemilik usaha peternakan ayam ras petelur yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh dengan kriteria kepemilikan minimal 3.000 ekor ayam. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif interval kelas dan Generalized Structured Component Analysis (GSCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan internal berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan, sementara lingkungan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan dan lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, sedangkan lingkungan internal menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja usaha. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja usaha peternakan ayam ras petelur lebih ditentukan oleh penguatan kompetensi kewirausahaan yang didukung oleh pengelolaan internal yang efektif serta kemampuan peternak dalam memanfaatkan dinamika lingkungan eksternal secara langsung.

Kata Kunci: ayam ras petelur, kinerja usaha, kompetensi kewirausahaan, lingkungan eksternal, lingkungan internal

1. PENDAHULUAN

Sumber protein hewani daging yang dapat diandalkan untuk meningkatkan pendapatan yaitu ayam sebagai salah satu aset nasional yang menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Muhyambere et al. (2022), juga menyatakan, bahwa ayam telah menjadi spesies unggas yang tersebar luas di seluruh dunia karena peran budaya, sosial, dan ekonomi yang mereka mainkan dalam mata pencaharian sehari-hari populasi. Peternakan ayam merupakan salah satu industri terpenting di Indonesia, terutama dalam kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan pangan, pengembangan ekonomi, dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat.

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), menunjukkan bahwa peternakan ayam menghasilkan produksi protein hewani yang dominan, mencapai 71,35% dari produksi daging nasional. Dari sisi sumber daya yang terlibat, jumlah SDM yang menjadi tenaga kerja dalam industri peternakan ini cukup banyak. Sejalan dengan publikasi BPS tahun 2022, tenaga kerja di subsektor ini berjumlah sebanyak 4.9 juta jiwa pada tahun 2021 dengan mayoritas hanya memiliki pendidikan dasar (Henmaidi, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, dilihat dari sisi kewirausahaannya peternak ayam memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam dunia industriannya terkait dengan pembangunan berbasis sumberdaya manusia bertujuan agar para peternak memiliki kemampuan yang lebih baik, terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Muatip (2008), mengoptimalkan ayam sebagai sumberdaya yang memiliki nilai ekonomis dan memberikan pendapatan maksimal bagi peternak dan keluarganya, memerlukan peternak-peternak yang memiliki kompetensi kewirausahaan, yaitu peternak yang selain menguasai pengetahuan dan wawasan tentang budidaya ternak, juga memiliki pengetahuan manajemen dan perilaku yang positif.

Mengembangkan perilaku peternak agar mampu mengoptimalkan kompetensi kewirausahaan memerlukan faktor-faktor baik itu berasal dari dalam maupun dari luar atau yang disebut dengan faktor internal dan eksternal dari seorang peternak (Arfan, 2019)(Arfan, 2019);(Agung et al., 2022). Dua faktor utama tersebut, dapat menunjang keberhasilan usaha peternakan, sejalan dengan penelitian Muharastri (2013);Nursiah et al. (2015);Rahmi (2015)(Rahmi, 2015), menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja usaha adalah kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Casson (2010), bahwa seorang peternak yang memiliki jiwa wirausaha akan memiliki sikap positif dan optimis terhadap usaha yang dijalankan, melakukan suatu cara kreatif dalam menyelesaikan permasalahan, melakukan suatu pembaruan melalui inovasi, mampu memanfaatkan peluang dan kesempatan, serta berani untuk mencoba hal baru dengan memperhitungkan risiko yang akan dihadapi.

Data pada Badan Pusat Statistik Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali Tahun 2021-2022, menunjukkan bahwa salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang berpotensi dalam pengembangan peternakan ayam ras petelur adalah Kabupaten Tabanan. Lebih detail, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Produksi Telur Ayam Ras Petelur Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton)
Sumber: BPS Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, 2021-2022

No.	Kabupaten/Kota	Telur Ayam Ras (Ton)	
		2021	2022
1	Jembrana	475	698
2	Tabanan	7.164	7.224
3	Badung	3.146	729
4	Gianyar	2.387	2.297
5	Klungkung	347	347
6	Bangli	6.075	6.387
7	Karangasem	5.310	4.671
8	Buleleng	674	607
9	Denpasar	10	-
Jumlah Total		25.588	22.960

Data pada Tabel 1., menunjukkan bahwa Kabupaten Tabanan mendominasi produksi telur ayam tertinggi di Provinsi Bali dengan presentase peningkatan produksi telur dari tahun 2021 ke tahun 2022 adalah sebesar 0,84%. Dominasi produksi telur ayam yang dihasilkan oleh Kabupaten Tabanan mengindikasikan bahwa bisnis peternakan ayam ras petelur sangat berkembang di wilayah tersebut, sehingga menarik minat masyarakat umum maupun para pemilik modal untuk menjalankan usaha peternakan ayam ras petelur yang sejenis. Menurut Prastyo & Kartika (2017), banyaknya pertumbuhan usaha peternakan ayam ras petelur disebabkan oleh cepatnya perputaran modal usaha serta besarnya peluang pasar dari usaha tersebut, sehingga diperlukannya pengusaha-pengusaha yang tangguh untuk menjaga kinerja usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Tabanan tersebut. Kabupaten Tabanan sebagai penghasil ternak ayam tertinggi di Provinsi Bali yang memiliki 10 Kecamatan didalamnya, dilihat dari data bahwa keberadaan Kecamatan Penebel di Kabupaten Tabanan sebagai Kecamatan di Bali yang sebagian besar penduduknya beternak ayam baik ras petelur dan ras pedaging yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Tabanan khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya (Direktorat Statistik Peternakan Perikanan dan Kehutanan, 2022);(Puspitawati et al., 2015).

Jumlah total populasi pemilik peternakan ayam terbesar di tahun 2022 berada pada Kecamatan Penebel sebanyak 187 orang yang memproduksi ayam ras petelur dan ras pedaging di Kabupaten Tabanan. Tingginya tingkat produksi daging ayam ras petelur dan pedaging disebabkan oleh tumbuhnya usaha peternakan di Indonesia. Pertumbuhan usaha tersebut disebabkan oleh cepatnya perputaran modal usaha serta besarnya peluang pasar dari usaha tersebut, sehingga menarik minat masyarakat umum maupun para pemilik modal untuk menjalankan usaha ayam peternak ayam (Prastyo & Kartika, 2017)(Prastyo & Kartika, 2017). Dengan potensi peternakan ayam yang dimiliki oleh Kabupaten Tabanan diperlukan pengusaha-pengusaha yang tangguh untuk menjaga kinerja usaha peternakan ayam di Kabupaten Tabanan yang nantinya akan menentukan perkembangan pembangunan pertanian pada masa yang akan datang (Suardi et al., 2022);(Suardi et al., 2023).

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan riset terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Tabanan dengan menggunakan pendekatan Generalized Structured Component Analysis (GSCA). Lingkungan internal dan lingkungan eksternal merupakan dua aspek penting yang menentukan keberlanjutan usaha peternakan dalam menghadapi dinamika harga pakan, fluktuasi harga telur, perkembangan teknologi, serta tingkat persaingan usaha, sementara kompetensi kewirausahaan peternak berperan strategis dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan memanfaatkan peluang usaha secara efektif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan pengaruh langsung dan tidak langsung lingkungan internal dan lingkungan eksternal terhadap kinerja usaha melalui kompetensi kewirausahaan pada usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini penting dilakukan karena peningkatan kinerja usaha peternakan tidak hanya ditentukan oleh kondisi lingkungan eksternal, tetapi juga oleh kekuatan lingkungan internal dan kemampuan kewirausahaan pemilik usaha dalam mengoptimalkan seluruh potensi usaha yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur yang berkelanjutan.

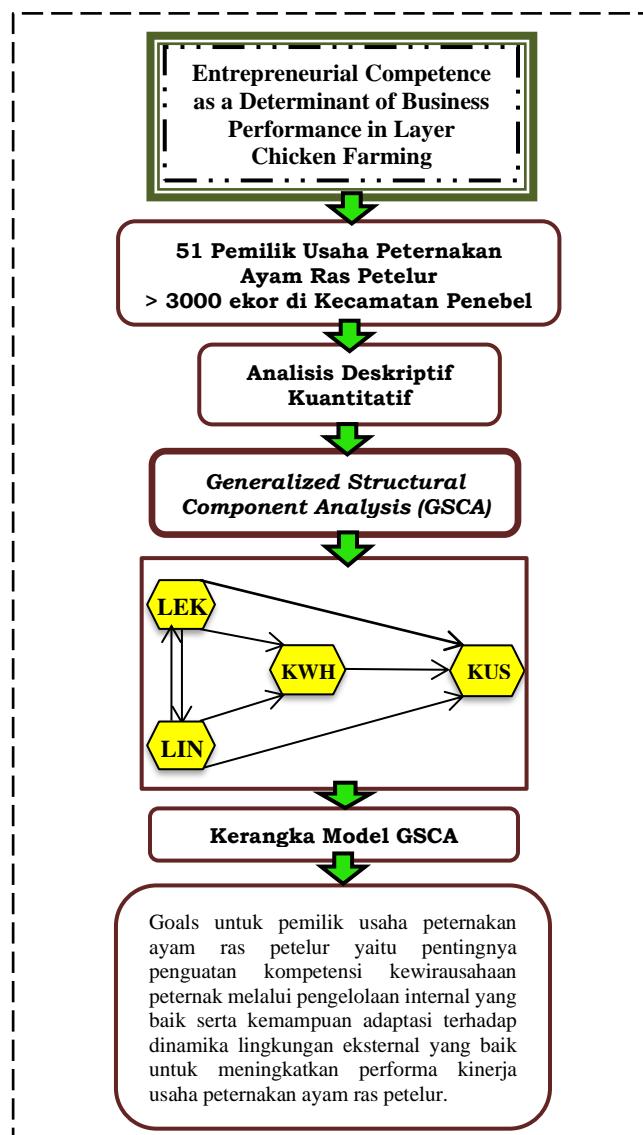
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Dari 18 desa di Kecamatan Penebel, dipilih tiga desa dengan jumlah peternak terbanyak yaitu Desa Jatiluwih, Senganan dan Babahan. Observasi penelitian ini dilakukan dari tanggal 28 Februari 2024 hingga 4 Maret 2024. Penelitian ini menjadi beberapa tahap yaitu pencarian data di lapangan, dilanjutkan dengan tabulasi data, analisis data, penyusunan pembahasan, penyusunan naskah publikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak ayam ras petelur di Kecamatan Penebel yang memiliki ternak ayam lebih dari 3.000 ekor. Lebih detail, berdasarkan data USPET Kabupaten Tabanan Tahun 2022, terdapat 51 orang peternak yang sesuai dengan kriteria.

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan metode sensus (Sugiono, 2010)(S, 2010). Sampel pada penelitian ini adalah *owner* usaha peternakan ayam di tiga desa terpilih pada Kecamatan Penebel dengan jumlah ternak ayam yang dimiliki lebih dari 3.000 ekor. Secara rinci, dari 51

jumlah populasi *owner* usaha peternakan, maka seluruh populasi akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga teknik yang akan digunakan dalam penarikan sampel ini adalah teknik *non probability sampling* yang dipilih yaitu *sampling* jenuh atau istilah lainnya yaitu metode sensus. Menurut Cohen et al. (2007);Maheswari & Dwitami (2013);Sugiono (2010), jumlah batas minimal sampel yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif yaitu sebanyak 30 sampel.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel penelitian. Keempat variabel penelitian tersebut diukur dengan 47 indikator yang nantinya akan dikonversikan menjadi pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang diperlukan di dalam penelitian dengan dengan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Siregar (2014)(Siregar, 2014), Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu, pengukuran skala Likert menggunakan skala 5 untuk variabel Lingkungan Internal (LIN), Lingkungan Eksternal (LEK), Kompetensi Kewirausahaan (KWH), dan Kinerja Usaha (KUS). Lebih jelas, kerangka konseptual penelitian tersedia pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian *Entrepreneurial Competence as a Determinant of Business Performance in Layer Chicken Farming*
Sumber: Data Primer diolah (2025)

Metode analisis data dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yaitu menganalisis peran *lingkungan internal* dan *lingkungan eksternal* dalam membentuk *kompetensi kewirausahaan* serta

pengaruhnya terhadap kinerja usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan analisis GSCA. Menurut Damaryanti et al. (2022);Hwang & Takane (2004), GSCA digunakan untuk analisis komponen terstruktur umum yang mewakili pendekatan dengan basis komponen guna pemodelan persamaan struktural. Data analisis bersumber dari hasil wawancara *owner* peternak ayam di Kabupaten Tabanan yang dipandu dengan kuisioner dengan pengukurannya menggunakan skala likert 5 poin. Data hasil penelitian diinput ke program Microsoft Excel lalu dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan analisis dan diinput pada perangkat lunak GSCA Pro Windows 1.2.1.0 untuk membangun model GSCA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Pengaruh Lingkungan Internal, Lingkungan Eksternal, Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Pemilik Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Penebel

Dalam melihat seberapa penting peran dan pengaruh lingkungan internal, eksternal dan kompetensi kewirausahaan untuk meningkatkan kinerja usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Penebel dianalisis dan diolah menggunakan program GSCA Pro Windows 1.2.1.0 dengan tahapan pertama yaitu pengujian kelayakan model awal, apabila terdapat ketidaksesuaian, maka model tersebut akan dilakukan proses respesifikasi. Pengujian model terus dilakukan hingga mencapai tingkat kelayakan yang memadai sesuai dengan *over all goodness of fit model*. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antar variabel termasuk variabel mediasi melalui evaluasi model struktural.

a. Evaluasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Menurut Leka & Yanti (2020), dalam mengevaluasi model pengukuran, nilai loading factor masing-masing indikator sebagai bentuk penilaian terhadap *convergent validity* dapat dikategorikan baik jika nilainya $\geq 0,70$. Adapun hasil run untuk mengevaluasi *measurement model* terkait dengan validitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Hasil Uji Validitas
Sumber: Data Primer diolah, (2025)

No.	Variabel	Indikator	Loading	Hasil
1.	LIN	LIN _{1.1}	0.753	Valid
		LIN _{1.3}	0.975	Valid
2.	LEK	LEK _{1.1}	0.913	Valid
		LEK _{1.2}	0.913	Valid
		LEK _{1.3}	0.991	Valid
		LEK _{1.8}	0.946	Valid
		LEK _{1.12}	0.979	Valid
3.	KWH	KWH _{1.3}	0.948	Valid
		KWH _{1.7}	0.890	Valid
		KWH _{1.9}	0.906	Valid
		KWH _{1.11}	0.857	Valid
5.	KUS	KUS _{1.7}	0.935	Valid
		KUS _{1.9}	0.975	Valid
		KUS _{1.13}	0.967	Valid
		KUS _{1.15}	0.925	Valid

Untuk menilai reliabilitas dari konstruk maka perlu diperhatikan nilai PVE (*Proportion of Variance Explained*) dan Dillon-Goldstein's Rho (*Composite Reliability*). Reliabilitas merupakan kesamaan hasil pengukuran bila fakta dalam penelitian diukur berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Adapun nilai dari PVE dan Rho dalam hasil pengujian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Hasil Uji Reabilitas
Sumber:Data Primer diolah, (2025)

No.	Kriteria	Variabel			
		LIN	LEK	KWH	KUS
1.	PVE	0.758	0.895	0.812	0.903
2.	Rho	0.861	0.977	0.945	0.974

b. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit Model*

Model teoritis pada kerangka konsep penelitian, dikatakan fit apabila didukung oleh data empirik. Hasil pengujian *goodness of fit overall model* berdasarkan analisis GSCA yaitu model dikatakan fit dengan standar kriteria yang telah terpenuhi antara lain FIT, AFIT, FITs, FITm, GFI, SRMR, secara lebih jelas hasil analisis pengujian *goodness of fit* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 : *Model Fit Measure* Hasil dari uji *Goodness Of Fit Overall Model*
Sumber:Data Primer diolah, (2025)

Model Fit								
FIT	AFIT	FITS	FITm	GFI	SRMR	OPE	OPEs	OPEm
0.85	0.836	0.824	0.857	0.99	0.075	0.185	0.295	0.156

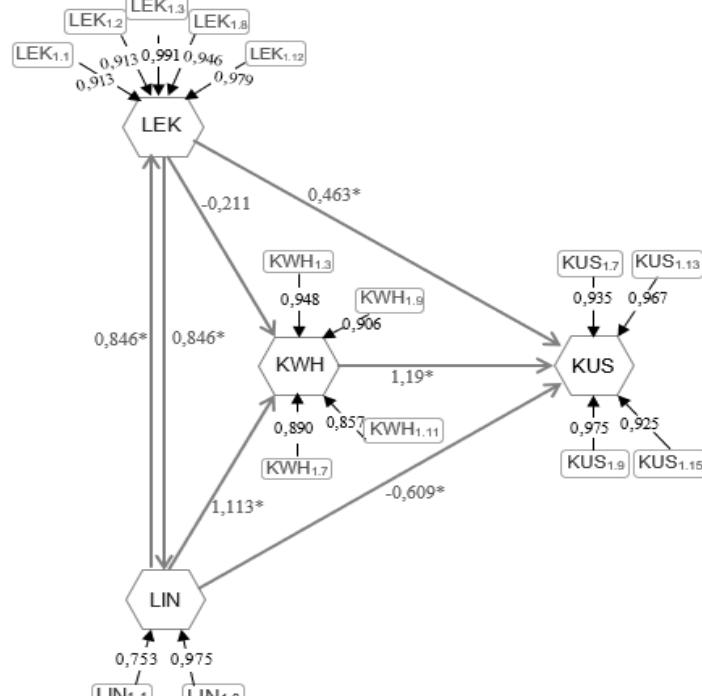
c. Evaluasi Struktural Model (*Inner Model*)

Penilaian terhadap *inner model* dievaluasi melalui nilai koefisien parameter jalur (*path coefficients*) dan tingkat signifikansinya ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 : *Path Coefficients*
Keterangan : * (berpengaruh)
Sumber:Data Primer diolah, (2025)

No.	Path Coefficients	Estimate	SE	CR
1.	LEK→ LIN	0,846	0,084	10,071*
2.	LIN→ KWH	1,113	0,406	2,741*
3.	LEK→ KWH	-0,211	0,428	-0,492
4.	LIN → LEK	0,846	0,084	10,071*
5.	LIN→ KUS	-0,609	0,231	-2,636*
6.	KWH→ KUS	1,19	0,281	4,235*
7.	LEK→ KUS	0,463	0,219	2,114*

Adapun model analisis jalur dari hasil analisis menggunakan *Generalized Structured Componenet Analysis* adalah sebagai berikut dengan melihat estimate ke pengaruh KUS pada masing-masing variabel yang berpengaruh signifikan : *Kinerja Usaha* = *-0,609 Lingkungan Internal + 0,463 Lingkungan Eksternal + 1,91 Kompetensi Kewirausahaan*. Berdasarkan hasil struktural model maka prosesnya dapat dilihat pada Gambar 2.

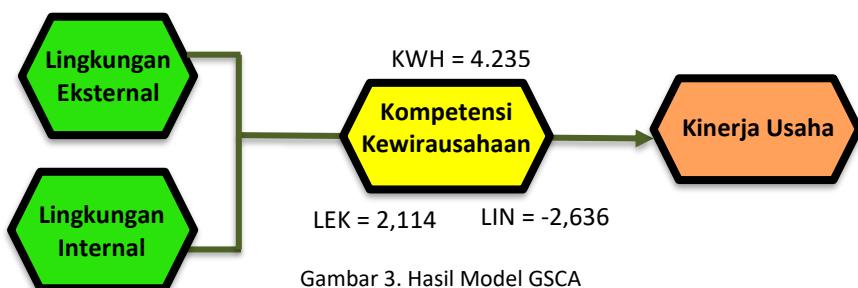


Gambar 2. Hasil Model GSCA Statistik

(*) = signifikan pada level 5%

Sumber:Data Primer diolah, (2025)

Goodness-of-fit model struktural dan model keseluruhan (*overall model*) dengan uji FIT, AFIT, GFI, dan SRMR dapat disimpulkan bahwa kompleksitas model yang dispesifikasi dalam penelitian ini mampu menjelaskan 83,6% varian data yang telah terkoreksi. Begitu pula nilai GFI = 0,99 dan SRMR = 0,075 yang menunjukkan model fit yang baik (GFI > 0,90 dan SRMR mendekati nol). Dapat dilihat dengan jelas model GSCA peran kompetensi kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja usaha pada Gambar 3 berikut,



Gambar 3. Hasil Model GSCA

Sumber:Data Primer diolah, (2025)

3.2 Pembahasan Analisis Peran Lingkungan Internal dan Lingkungan Eksternal dalam membentuk Kompetensi Kewirausahaan serta pengaruhnya terhadap Kinerja Usaha Pemilik Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Penebel

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah disajikan pada subbab 3.1, pada hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 2., yang dilakukan pada masing-masing indikator telah diperoleh nilai yang mengindikasikan dari 47 indikator yang digunakan, terdapat 15 indikator yang berhasil valid. Dari delapan indikator LIN, hanya dua indikator yaitu Manajemen Fungsi (LIN_{1.1}) dan Keuangan/Akutansi (LIN_{1.3}) yang memiliki nilai loading paling baik yaitu indikator LIN_{1.1} sebesar 0.753 yang berarti tingkat representasi LIN_{1.1} dalam mengukur variabel LIN sebesar 75,3% dan pada indikator LIN_{1.3} memiliki nilai sebesar 0.975 yang berarti tingkat representasi LIN_{1.3} dalam mengukur variabel LIN sebesar 97,5%. Indikator yang memiliki nilai loading paling baik pada variabel LEK adalah Kompetitor (LEK_{1.1}), Pesaing Baru (LEK_{1.2}), Daya Tawar Pembeli (LEK_{1.3}), Kekuatan Budaya (LEK_{1.8}) dan Kekuatan Teknologi (LEK_{1.12}), pada indikator LEK_{1.1} dan LEK_{1.2} memiliki nilai sebesar 0.913 yang berarti tingkat representasi LEK_{1.1} dan LEK_{1.2} dalam mengukur variabel LEK sebesar 91,3%. Pada indikator LEK_{1.3} dan LEK_{1.8} memiliki nilai sebesar 0.991 dan 0.946 yang berarti bahwa tingkat representasi LEK_{1.3} dan LEK_{1.8} dalam mengukur variabel LEK sebesar 99,1% dan 94,6%. Pada indikator LEK_{1.12} memiliki nilai sebesar 0.979 yang berarti bahwa tingkat representasi LEK_{1.12} dalam mengukur variabel LEK sebesar 97,9%.

Pada variabel KWH, indikator Konsep diri (*selfconcept*) (KWH_{1.3}), Kemampuan Manajemen Orang (KWH_{1.7}), Kemampuan Intektual (KWH_{1.9}) dan Kemampuan Adaptabilitas (KWH_{1.11}) saja yang memenuhi nilai loading faktor yaitu masing-masing sebesar 0.948, 0.890, 0.906 dan 0,857 yang berarti bahwa indikator KWH_{1.3}, KWH_{1.7}, KWH_{1.9} dan KWH_{1.11}, merepresentasikan variabel KWH sebesar 94,8%, 89%, 90,6% dan 85,7%. Kemudian, pada variabel KUS, indikator dengan nilai loading terbesar adalah Produktivitas (KUS_{1.7}), Keuntungan (KUS_{1.9}), Pertumbuhan Laba dan Modal (KUS_{1.13}) dan Pertumbuhan Pasar (KUS_{1.15}) yang bernilai 0.935, 0.975, 0.967, dan 0,925 yang berarti tingkat representasi KUS_{1.7}, KUS_{1.9}, KUS_{1.13} dan KUS_{1.15} dalam mengukur variabel KUS sebesar 93,5%, 97,5%, 96,7% dan 92,5%.

Pada Tabel 3. terlihat bawah, hasil uji reliabilitas diperoleh hasil bahwa nilai PVE untuk variabel LIN sebesar 0.758, LEK sebesar 0.895, KWH sebesar 0.812, KUS sebesar 0.903. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa hasil PVE tersebut telah memenuhi kriteria nilai $PVE \geq 0.50$. Hal ini sejalan dengan pendapat Dzakiyyah dan Nugraha (2023), bahwa nilai PVE harus lebih besar atau sama dengan 0.50 agar

dapat dinyatakan reliabel. Nilai *composite reliability* masing-masing konstruk laten di atas dapat ditunjukkan melalui nilai Dillon-Goldstein's rho. Nilai Dillon-Goldstein's rho pada LIN, LEK, KWH dan KUS pada Tabel 3, telah menunjukkan nilai lebih dari 0.7. Hal tersebut mengindikasikan bahwa LIN, LEK, KWH dan KUS yang memiliki reliabilitas yang baik jika dilihat dari nilai PVE dan Dillon-Goldstein's rho. Menurut Ali et al. (2021), untuk menunjukkan *convergent validity* dan *composite reliability*, nilai $PVE \geq 0.50$ dan Rho lebih baik bernilai ≥ 0.70 . Apabila uji reabilitas sudah baik, maka dilanjutkan dengan pengujian untuk kriteria *goodness of fit model*.

Nilai FIT = 0,85 artinya secara keseluruhan model sudah baik karena sebesar 85% keragaman variabel lingkungan internal, eksternal, kompetensi kewirausahaan dan komunikasi dapat menjelaskan keseluruhan model. Nilai FIT dipengaruhi oleh kompleksitas model, sehingga dikembangkan nilai Adjusted FIT (AFIT) yang memberikan nilai 0,836 yang mengindikasikan bahwa 83,6% variabel-variabel lingkungan internal, eksternal, kompetensi kewirausahaan menjelaskan variabel kinerja usaha pada keseluruhan model yang digunakan. Hwang et al. (2023), mengemukakan bahwa nilai FIT berada pada rentang 0 sampai 1 dimana tidak terdapat batasan khusus untuk FIT dalam menunjukkan kesesuaian model fit.

FITs sebesar 0,824 menunjukkan bahwa *inner model* (model struktural) mampu menjelaskan 82,4% varian konstruk atau variabel laten. Sedangkan nilai FITm sebesar 0,857 yang menunjukkan bahwa outer model (model pengukuran) mampu menjelaskan 85,7% varian dari indikator-indikator. Hwang et al. (2023), mengungkapkan bahwa FITs mengindikasikan total varian dari semua komponen yang dapat dijelaskan oleh spesifikasi model. Nilai dari FITs dan FITm berada pada rentang 0 sampai 1. Pada FITm, semakin besar nilai yang diperoleh maka akan semakin besar varian indikator yang dapat dijelaskan oleh model. Sementara, semakin besar nilai FITs maka akan semakin besar varian variabel laten yang dapat dijelaskan oleh model struktural.

Nilai GFI yang diperoleh sebesar 0,99 menunjukkan model sangat baik dan SRMR sebesar 0,075 menunjukkan model *acceptable fit* karena jumlah sampel dalam tujuan satu penelitian ini sebanyak 51 sampel. Hal ini didasari oleh pendapat Cho et al. (2022), indikasi *acceptable fit* dapat disimpulkan melalui nilai $GFI \geq 0.93$ atau $SRMR \leq 0.08$. GFI (Goodness of Fit Index). Oleh karena itu model cocok dan layak untuk digunakan, sehingga dapat dilakukan penilaian *inner model* guna pembahasan lebih lanjut.

Berdasarkan Tabel 5., koefisien jalur dari Lingkungan Eksternal ke Lingkungan Internal, Lingkungan Internal ke Kompetensi Kewirausahaan, Lingkungan Internal ke Lingkungan Eksternal, Lingkungan Internal ke Kinerja Usaha, Lingkungan Internal ke Kompetensi Kewirausahaan, Kompetensi Kewirausahaan ke Kinerja Usaha, Lingkungan Eksternal ke Kinerja Usaha menunjukkan hubungan positif dengan pengaruhnya signifikan pada tingkat keyakinan 95%. Ada tanda bintang (*) menandakan bahwa pada CR (critical rasio) menunjukkan bahwa pengaruhnya signifikan karena batasan $CR > 1,96$. Lebih detail. pengaruh hubungan antar variabel sebagai berikut:

1. Lingkungan Eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap Lingkungan Internal (CR = 10,071). Lingkungan eksternal yang tinggi diketahui mempunyai peranan besar terutama dalam mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial, menghadapi daya tawar pembeli dan perkembangan teknologi yang ada di usaha peternakan ayam ras petelur serta untuk mengantisipasi kompetitor dan pesaing baru antar peternak yang ada agar tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Solihin, 2012); (Pereira et al., 2022); (Kotler, 2001); (David, 2011), yang menegaskan pentingnya lingkungan eksternal dalam mendorong dan menganalisis kekuatan persaingan di lingkungan bisnis untuk keberlanjutan usaha agribisnis.
2. Lingkungan Internal berpengaruh signifikan positif terhadap Kompetensi Kewirausahaan (CR=2,741). Lingkungan internal terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kompetensi kewirausahaan. Kondisi internal usaha yang mencakup kualitas sumber daya manusia, sistem manajemen, struktur organisasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana produksi mampu membentuk dan meningkatkan kemampuan kewirausahaan peternak. Lingkungan internal yang kondusif memberikan ruang bagi peternak untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, inovasi, pengelolaan risiko, dan orientasi pada peluang usaha. Temuan ini sejalan dengan pandangan Spencer & Spencer (1993) yang menegaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik individu yang berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman kerja yang didukung oleh sistem internal organisasi. Penelitian

Nursiah et al. (2015); Rahmi (2015), juga menyatakan bahwa lingkungan internal yang baik mendorong peningkatan perilaku dan kompetensi kewirausahaan pelaku agribisnis. Dalam konteks peternakan ayam ras petelur, pengelolaan internal yang efektif memungkinkan peternak meningkatkan keterampilan manajerial dan teknis sehingga mampu mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan.

3. Lingkungan Eksternal tidak berpengaruh terhadap Kompetensi Kewirausahaan (CR=-0,492). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar, dan tingkat persaingan belum secara langsung membentuk kompetensi kewirausahaan peternak ayam ras petelur. Kompetensi kewirausahaan lebih banyak berkembang dari faktor internal individu dan organisasi usaha dibandingkan tekanan eksternal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arfan (2019), yang menyatakan bahwa faktor eksternal cenderung berperan sebagai pemicu peluang, namun tidak secara otomatis meningkatkan kompetensi tanpa adanya kesiapan internal pelaku usaha. Muharastri (2013), juga menegaskan bahwa kompetensi kewirausahaan terbentuk melalui proses internalisasi pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran berkelanjutan, bukan semata-mata akibat perubahan lingkungan eksternal.
4. Lingkungan Internal berpengaruh signifikan positif ke Lingkungan Eksternal (CR=10,071). Lingkungan internal berpengaruh signifikan positif terhadap lingkungan eksternal, yang menunjukkan bahwa kekuatan internal usaha berperan penting dalam merespons dan memanfaatkan peluang eksternal. Peternak dengan sistem internal yang baik akan lebih adaptif dalam menghadapi perubahan pasar, persaingan, dan perkembangan teknologi. Temuan ini sejalan dengan konsep Resource-Based View (RBV) yang dikemukakan oleh Barney (1991), bahwa keunggulan internal perusahaan menjadi dasar utama dalam merespons tekanan eksternal secara efektif. Penelitian David (2011) dan Kotler & Keller (2016), juga menegaskan bahwa kekuatan internal menentukan kemampuan perusahaan dalam membaca dan mengelola lingkungan eksternal secara strategis.
5. Lingkungan Internal berpengaruh signifikan negatif terhadap Kinerja Usaha (CR=-2,636). Lingkungan internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja usaha, yang mengindikasikan bahwa kelemahan dalam pengelolaan internal dapat menurunkan kinerja usaha peternakan ayam ras petelur. Kondisi internal seperti biaya operasional tinggi, manajemen yang kurang efisien, atau keterbatasan SDM berpotensi menekan produktivitas dan profitabilitas usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wheelen & Hunger (2012) yang menyatakan bahwa kelemahan internal dapat menjadi hambatan utama dalam pencapaian kinerja bisnis. Dalam konteks peternakan ayam ras petelur, ketidakefisienan manajemen internal dapat berdampak langsung pada peningkatan biaya produksi dan penurunan daya saing usaha.
6. Kompetensi Kewirausahaan berpengaruh signifikan positif ke Kinerja Usaha (CR= 4,235). Kompetensi kewirausahaan terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja usaha. Peternak yang memiliki kemampuan inovasi, keberanikan mengambil risiko, orientasi pada peluang, serta keterampilan manajerial mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha. Temuan ini konsisten dengan penelitian Man et al. (2002) dan Paul (2011), yang menegaskan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan determinan utama kinerja usaha. Dalam sektor peternakan ayam ras petelur, kompetensi kewirausahaan memungkinkan peternak mengelola risiko harga, meningkatkan efisiensi produksi, dan mengembangkan strategi pemasaran yang adaptif.
7. Lingkungan Eksternal berpengaruh signifikan positif ke Kinerja Usaha (CR=2114). Lingkungan eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja usaha, menunjukkan bahwa peluang pasar, dukungan kebijakan, perkembangan teknologi, dan akses jaringan kemitraan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja usaha peternakan ayam ras petelur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pereira et al. (2022), yang menegaskan bahwa lingkungan eksternal yang dinamis dapat meningkatkan kinerja usaha apabila mampu dimanfaatkan secara strategis. Porter (2008), juga menyatakan bahwa kekuatan persaingan dan dinamika industri menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja bisnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemilik usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, lingkungan internal merupakan faktor yang dapat terimplementasikan melalui peran kompetensi kewirausahaan dalam meningkatkan kinerja usaha. Kondisi internal usaha yang mendukung, seperti budaya kerja, sistem manajemen, serta ketersediaan sumber daya, mendorong berkembangnya kompetensi kewirausahaan yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan

efisiensi dan produktivitas usaha. Sebaliknya, lingkungan eksternal belum mampu terimplementasikan melalui peran kompetensi kewirausahaan, namun memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika eksternal, seperti kondisi pasar, harga input dan output, serta tingkat persaingan, dapat secara langsung memengaruhi kinerja usaha tanpa harus dimediasi oleh kompetensi kewirausahaan. Dengan demikian, peningkatan kinerja usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Penebel dipengaruhi oleh peran langsung lingkungan eksternal, serta peran tidak langsung lingkungan internal melalui penguatan kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan, seperti kemampuan pengambilan risiko dan kepemimpinan, yang didukung oleh lingkungan internal yang kondusif, telah terintegrasi dalam operasional usaha sehari-hari, sehingga memungkinkan pemilik usaha untuk mengimplementasikan strategi dan inisiatif yang berorientasi pada peningkatan kinerja usaha secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Generalized Structured Component Analysis (GSCA), lingkungan internal, lingkungan eksternal, dan kompetensi kewirausahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Tabanan. Kompetensi kewirausahaan dan lingkungan eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja usaha, sedangkan lingkungan internal menunjukkan pengaruh signifikan negatif, yang mengindikasikan bahwa kelemahan dalam pengelolaan internal, seperti efisiensi manajerial dan struktur biaya, berpotensi menekan kinerja usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan, sehingga kompetensi kewirausahaan lebih banyak terbentuk melalui faktor internal dan pengalaman operasional peternak. Meskipun demikian, lingkungan eksternal tetap memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja usaha secara langsung apabila mampu dimanfaatkan secara tepat oleh peternak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran lingkungan eksternal dalam mendorong proses adaptasi dan pembelajaran kewirausahaan, sehingga mampu berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi kewirausahaan peternak secara lebih optimal. Selain itu, perbaikan lingkungan internal perlu diarahkan pada penguatan sistem manajerial dan peningkatan efisiensi usaha agar tidak menjadi faktor penghambat kinerja. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan penelitian mendatang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih terkait kepada seluruh peternak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan selaku responden dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan dengan senang hati memberikan banyak informasi mengenai lingkungan internal, lingkungan eksternal, dan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha peternakan ayam di Kabupaten Tabanan serta ilmu pengetahuan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Agung, I., Dewi, P., Mekse, G., Arisena, K., & Ustriyana, I. N. G. (2022). Start-up and Entrepreneurial Motivation of Coffee Shop Owners in Puputan Badung Heritage Area. *Hexagro*, 6(2), 128–152.
- Ali, S., & Darto. (2021). *Analisis Aspek Finansial Kelayakan Investasi Pendirian Pabrik Minyak Goreng Di Kawasan Industri Kemingking Provinsi Jambi*. 3(2).
- Arfan, A. (2019). *Prediksi Harga Saham Di Indonesia Menggunakan Algoritma Long Short-Term Memory*. 3.
- Casson. (2010). Entrepreneurship. In *International Small Business Journal* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/026624268900700302>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. Routledge Falmer. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2016100>
- Damaryanti, F., Thalib, S., & Miranda, A. (2022). Pengaruh Brand Image Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Ulang Dengan Kepuasan Konsumen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 50–62. <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i2.253>

- Direktorat Statistik Peternakan Perikanan dan Kehutanan. (2022). Peternakan Dalam Angka 2022. In *Dokumen*.
- Henmaidi. (2023). *Peternak Rakyat Terjepit dalam Sistem Industri Peternakan Ayam*. 2023. <https://www.unand.ac.id/index.php/berita/opini.html?start=20>
- Hwang, E. T. (2023). Management of the poultry red mite *Dermanyssus gallinae* with physical control methods by inorganic material and future perspectives. *Poultry Science*, 102(7). <https://doi.org/10.1016/j.psj.2023.102772>
- Hwang, H., & Takane, Y. (2004). Generalized Structured Component Analysis. *Psychometrika*, 69(1), 81–99. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/BF02295841](https://doi.org/10.1007/BF02295841)
- Kotler, P., & Wong, V. (2004). *Principles of Marketing*.
- Leka, S. S., & Yanti, T. S. (2020). GSCA Model untuk Menentukan Pengaruh Kualitas Layanan dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Studi Statistika FMIPA Univeristas Islam Bandung. *Prosiding Statistika*, 6(2), 72–79. <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.22846>
- Maheswari, J., & Dwitami, L. (2013). Pola Perilaku Dewasa Muda Yang Kecenderungan Kecanduan Situs Jejaring Sosial. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.21009/jppp.021.08>
- Muatip, K. (2008). Kompetensi Kewirausahaan Peternak Sapi Perah: Kasus Peternak Sapi Perah Rakyat Di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur Dan Kabupaten Bandung Jawa Barat [Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor]. In *IPB Repository*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95249>
- Muharastri, Y. (2013). Karakteristik Wirausaha, Kompetensi Kewirausahaan dan Kinerja Usaha Peternakan Sapi Perah di KTTSP Kania Bogor [Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor]. In *IPB - Tesis*. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/67125/2013ymu.pdf>
- Mujyambere, V., Adomako, K., Olympio, S. O., Ntawubizi, M., Nyinawamwiza, L., Mahoro, J., & Conroy, A. (2022). Local chickens in East African region: their production and potential. *Poultry Science*, 101(1). <https://doi.org/10.1016/j.psj.2021.101547>
- Nursiah, T., Kusnadi, N., Burhanuddin, D., Ekonomi, F., Manajemen, D., Pertanian Bogor, I., Pengajar, S., & Agribisnis, D. (2015). Perilaku Kewirausahaan Pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Tempe Di Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 145–158.
- Paul, Leo. (2011). World Encyclopedia of Entrepreneurship. Elgaronline: Encyclopedia. <https://doi.org/10.4337/9781849808453>.
- Prastyo, D., & Kartika, I. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Piramida*, 13(2), 79–87. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/19496>
- Puspitawati, N., Sudarma, M., & Djelantik, A. (2015). Analisis Profitabilitas Peternakan Ayam Ras Petelur Pada Ud Bs (Biyase) Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 4(4), 278–288.
- Rahmi, K. (2015). *Pengaruh perilaku kewirausahaan petani terhadap kinerja usaha pada sistem integrasi tanaman dan ternak (Kasus : di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat)* [Tesis]. 1–88.
- S, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Siregar, S. (2014). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitaif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Ed.1; Cet.). Bumi Aksara.
- Spencer, L., & Spencer, S. (1993). *Competence at work : models for superior performance*. New York : Wiley. <https://archive.org/details/competenceatwork00spen/page/n391/mode/2up>
- Suardi, I. D. P.O., Widhianthini, Arisena, G. M. K., Sukewijaya, I. M., & Krisnandika, A. A. K. (2023). Status of Agriculture Resources Sustainability and Agricultural Policy in Denpasar City, Province of Bali, Indonesia. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 23(3), 22694–22710. <https://doi.org/10.18697/ajfand.118.21875>
- Suardi, I. D. P. O., Widhianthini, Arisena, G. M. K., Suyarto, R., & Krisnandika, A. (2022). Management Policies Implication for the Agricultural Land Conversion Sustainable Control Strategy in Bali Province. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(3 (59)), 721–731. [https://doi.org/https://doi.org/10.14505/jemt.v13.3\(59\).12](https://doi.org/https://doi.org/10.14505/jemt.v13.3(59).12)